

KAJIAN SUBJEK SLAVOJ ŽIŽEK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH

Nia Aprilia^{1*}, Sri Yanuarsih²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹Email: niaaprilialia458@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Subjek Slavoj Žižek yang direpresentasikan sebagai tindakan radikal, momen kekosongan, dan sinisme simbolik yang terjadi pada tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Metode yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif. Data diperoleh berupa fakta kemudian di analisis dengan pendekatan Psikologi dan Sosiologi Sastra. Teknik pengumpulan data yakni baca catat, studi kepustakaan, dan korpus. Teknik analisis meliputi, tahap persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan, penyeleksian, analisis, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh *Dikta* maupun *Nadhira* yakni tindakan penolakan, karena tindakan radikal dapat disebut sebagai tindakan penolakan (tindakan tidak tahu diri), (2) momen kekosongan merupakan keadaan *ex nihilo* (tanpa ideologi) ketika subjek berada pada keadaan tersebut, dia berpikir harus menjauhi tatanan simbolik untuk menciptakan keadaan yang tidak dapat dijangkau yang Simbolik agar dirinya lepas. *Dikta* dan *Nadhira* sebagai subjek berada di antara yang Nyata dan yang Simbolik. (3) sinisme simbolik terjadi karena tindakan subjek yang mengabaikan konsekuensi bentuk subjek sinis, ia sadar melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan tetapi tetap melakukannya dan mengabaikan seolah tidak melakukan hal tersebut. Subjek yang sebenarnya sudah mengetahui sesuatu. Tetapi mereka sebenarnya menyembunyikan pengetahuan tentang kenyataan itu dengan terus melakukannya.

Kata Kunci: Novel *Dikta dan Hukum*; Subjek Slavoj Žižek

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, nafsu dan keyakinan, dalam bentuk gambar konkret yang membangkitkan daya tarik alat bahasa. Sastra, oleh karena itu, memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, gagasan, perasaan, roh, keyakinan, ekspresi atau representasi, bentuk, dan bahasa [1]. Sastra secara umum diartikan sebagai sebuah bentuk karya yang sangat indah berbentuk tulisan ataupun lisan, yang memiliki ciri-ciri unggulan seperti keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, serta keorisinalan. Dalam sebuah sastra terdapat unsur paling penting yang membangun sebuah karya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Subjek secara etimologi bermakna “melempar ke bawah”, kata ini berawal dari bahasa latin *sub-iacio*. [2]. Subjek di sini adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu sebelumnya. Dan dalam hubungan ini, subjek mengalami kehampaan ketika dia berada di ruang keputusan yang diambilnya, tidak terpengaruh oleh faktor apa pun, sehingga realitas subjek tercapai sepenuhnya.

Subjek Žižek mengklaim sebagai subjek dari konsep "Trinitas". Hegel Marx Lacan. Masalah Hegel berkaitan dengan wacana tentang substansi atau dialektika dan subjek sosial, masalah Marx berkaitan dengan wacana tentang ideologi, dan masalah Lacan digunakan sebagai rumusan konsep subjek. Secara singkat, kita dapat mulai dengan gagasan Hegel tentang subjek dan substansi dalam lingkaran sosial yang terkait dengan masyarakat kapitalis liberal global.

Žižek mengkritisi proses pertukaran yang selalu tidak seimbang. Karena subjek sendiri tidak mendapatkan apa-apa, subjek hanya melintasi ruang kosong, dan isolasi dirinya menjadi negasi abstrak yang tidak menawarkan konten positif dan definitif, subjek terpaksa menerima prosesnya, karena Anda harus membuangnya. Jauh [3]. Sederhananya, subjek selalu dinilai negatif ketika melakukan tindakan penolakan.

Menurut Robet [4], materi pelajaran selalu berada dalam batas-batas simbolik dan nyata. Subjek berusaha untuk memahami, mencapai, dan mewujudkan realitas melalui sarana simbolis, dan untuk kembali ke kesatuan, bahkan jika ia dibuang dari keberadaan lagi. Ini tentang

tidak pernah kembali untuk bersatu sepanjang waktu. Subjek selalu gagal dan ditolak. Hal ini mengakibatkan subjek mengalami trauma sendiri sebagai akibat dari kesenjangan yang konstan antara realitas dan simbolisme.

Dengan demikian, hubungan subjek dengan struktur sosial atau simbolisme tidak diterapkan kembali seperti dalam konsepsi konvensional tentang subjek pencerahan (pada zaman Decartes), tetapi menegaskan kebesaran subjek dalam semua peningkatan positifnya. Jadi itu bisa dipahami sebagai kelemahan mendasar. Kita dapat mengatakan bahwa subjek telah memperbaiki kekurangannya sehingga menjadi subjek yang kosong. Momen ketika subjek menjadikan dirinya subjek kosong yang menjauhkan dirinya dari tatanan simbolis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Subjek Slavoj Žižek, di dalamnya terdapat konsep Žižek mengenai subjek yang akan digunakan untuk mengkaji novel yang berjudul *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah*.

Pertama, menyangkut Tindakan Radikal. Perilaku radikal subjek adalah momentum, bukan proses. Hal ini karena proses meliputi niat, tujuan, rencana, kesengajaan, dll [5].

Tindakan radikal juga disebut "tindakan ketidaktahuan". Diri merupakan bentuk hegemoni batasan dan konstruksi budaya. Subjektivitas terbentuk ketika situasi diselesaikan dengan membunuh panggilan simbolis, 'diri'. Tindakan radikal biasanya dikaitkan dengan penyimpangan kejahatan, kejahatan, dan kebaikan, tetapi Žižek menyoroti paradoks di persimpangan kebebasan dan kejahatan. Menurut Žižek, subjek bertindak radikal dan mengaku sebagai subjek dengan "mengorbankan" tubuh simbolik yang lama. Subyek kosong yang melakukan tindakan radikal membebaskan tubuh mereka sebagai bentuk pemisahan dari simbolik, tanpa catatan arahan.

Konsep kedua adalah momen kekosongan. Kekosongan adalah ketiadaan asli dari subjek, tanpa ideologi di belakangnya, tidak ada simbolis[7].

Momen kekosongan ini menandai terlepasnya subjek dari eksternalisasi yang menilai dirinya, baik dari apa yang ada di baliknya, yang merupakan pengaruh, maupun apa yang ada di luarnya, yaitu tujuan. Tidak ada momen kekosongan yang dihadirkan, melainkan ledakan yang mengejutkan, 'jijik' atau 'kebohongan' yang menyelubungi kenyataan,

atau tindakan tidak sadar tanpa rencana, rencana, atau tujuan[8].

Ketiga, konsep yang ditawarkan Žižek adalah sinisme simbolik. Menurut Žižek, kesadaran sinis mengacu pada perilaku subjek yang sebenarnya sudah mengetahui sesuatu. Tetapi mereka sebenarnya menyembunyikan pengetahuan mereka tentang kenyataan itu dengan terus melakukannya.

Persepsi sinis Žižek mengacu pada perilaku subjek. Subjek sebenarnya mengetahui sesuatu, tetapi mereka menyembunyikan pengetahuan yang sebenarnya dengan benar-benar melakukannya. Subjek bertindak santai seolah-olah saya tidak tahu.

Oleh karena itu peneliti mencetuskan judul "Kajian Subjek Slavoj Žižek dalam Novel *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah*".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Kajian Subjek Slavoj Žižek dalam Novel *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas (satu atau lebih variabel). Penelitian dapat membangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol gejala.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Kajian Subjek Slavoj Žižek dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah* adalah menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dan Sosiologi Sastra. Kedua pendekatan digunakan karena dalam teori Subjek Slavoj Žižek pendekatan psikologi sastra dan sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran teori Subjek Slavoj Žižek yang dapat dikatakan sebagai adopsi dari Hegel-Lacan-Marx atau juga dapat dikatakan bahwa pemikiran Hegel-Lacan-Marx melandasi lahirnya subjek Žižekian.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah teknik baca catat, studi kepustakaan, dan teknik korpus data. Teknik Analisis yaitu tahap persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini memaparkan Subjek Slavoj Žižek dalam novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang meliputi: bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh, momen kekosongan yang terjadi pada tokoh, dan sinisme simbolik dalam novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

Bentuk Tindakan Radikal yang dilakukan oleh tokoh dalam novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

Tindakan radikal subjek merupakan tindakan dengan menyisihkan ruang bagi begitu banyak subjek untuk bertindak secara bebas, mereka bertindak dengan menghancurkan dan menyangkal diri, serta pengakuan terhadap objek yang dimiliki dan dicintai. Perilaku radikal menurut Žižek menekankan penyangkalan diri dan kesadaran akan objek lain. Perilaku radikal bukan sekedar perilaku yang membawa hal negatif.

Tindakan radikal bahkan disebut sebagai "tindakan ketidaktahuan". Perilaku radikal ejek adalah memberi ruang bagi subjek untuk bertindak bebas. Obyek lain adalah afirmatif jika ada penyangkalan, tetapi itu termasuk dalam aksi radikal Žižek.

Tindakan radikal subjek adalah (mungkin) momentum, bukan proses. Karena proses meliputi rencana, niat, tujuan, kesengajaan, dan lain-lain. Bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh *Dikta* maupun *Nadhira* dan juga tokoh yang lainnya yang terdapat dalam novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ini digambarkan sebagai berikut:

"Saya mau pinjam dulu pacar kamu, saya bawa mobil."

"Sorry, maksudnya?" alis Jenno bertaut.

Nadhira mencubit perut Dikta, tetapi usaha tersebut masih saja gagal untuk membuat Dikta meninggalkan mereka. Dikta malah berbisik pelan kepada Nadhira, "Lo mau berhenti cubit gue, atau besok kita nikah?" Nadhira seketika tidak berkutik.

Dikta kembali melihat Jenno. Rautnya begitu tenang, tapi di mata Nadhira terlihat menyebalkan. "Jadi gini, kamu, kan, cuma bawa helm satu, jadi Nadhira-nya saya pinjem dulu untuk diantar pulang."

"Tapi, kenapa?" Jenno masih tidak mengerti.

"Berkendara itu harus pakai helm, kan? Nggak bisa cuma salah satu aja. Kalo ada

apa-apa terus yang dibonceng gak pake helm, gimana? Jangan khawatir, Nadhira-nya bakal saya antar dengan selamat. Besok juga kamu bebas kalo mau pulang bareng Nadhira, tapi kalo hari ini saya gak izinin, saya nggak mau calon istri saya kenapa-kenapa." (*Dikta dan Hukum*, pg. 9: hlm. 33)

Pada saat *Nadhira* akan pulang sekolah bersama *Jenno*, tiba-tiba datanglah *Dikta* yang memang berniat untuk menjemput *Nadhira*. *Nadhira* yang pada saat itu tidak ingin pulang bersama *Dikta* dan ingin pulang bersama pacarnya pun melakukan penolakan terhadap *Dikta* yang pada dialog tersebut dijelaskan bahwa *Nadhira* mencubit *Dikta*. Namun dengan alasan *Jenno* hanya membawa satu helm seperti yang diucapkan oleh *Dikta*, dan untuk menantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pun, akhirnya *Jenno* dan *Nadhira* memilih mengalah dan pada akhirnya *Nadhira* pulang bersama *Dikta*.

Dikta dan *Nadhira* adalah tokoh utama yang digambarkan oleh penulis dalam cerita ini. Melalui kedua tokoh maupun tokoh lainnya pun, pembaca akan dapat menangkap bentuk tindakan radikal yang akan atau telah dilakukan oleh tokoh. Bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat dalam dialog tersebut tersirat akan ancaman atau juga dapat dikatakan sebagai nasihat yang diberikan oleh tokoh *Dikta* kepada *Nadhira* dan juga *Jenno*. Tindakan penolakan yang dilakukan oleh tokoh *Nadhira* pun juga dapat dianggap sebagai tindakan radikal, karena tindakan radikal dapat disebut juga sebagai tindakan penolakan atau 'tindakan tidak tahu diri'.

"Lihat ke-arah jam dua" ucap Dikta pelan di samping telinga Nadhira. Segera Nadhira mengarahkan pandangan ke arah pukul dua, melihat laki-laki paruh baya sedang duduk dengan tas di depannya."

"Si Tua brengsek itu tadi mau modus berdiri di belakang lo. Makanya gue langsung serobot dia kasar, terus pegang pundak lo, supaya dia gak berani macem-macam, sambung Dikta sembari memperhatikan lelaki paruh baya itu dengan tatapan tajam. Lelaki paruh baya itu tampaknya sadar. Sebab, tidak lama kemudian dia turun di halte berikutnya dengan langkah yang terburu-buru.

"Makasih, ya" ujar Nadhira singkat.

“Jangan naik bus lagi, deh, banyak orang gak bener. Atau, kalo mau, gue : jemput aja pake mobil, Kalo gue lagi gak bisa jemput, gue pesenin taksi”

“Gak perlu, Kak” tolak Nadhira langsung. “Gue gak mau, ya, Nadh, nanti di jalan lo—” (Dikta dan Hukum, pg. 37: hlm. 153)

Dikta memberi tahu Nadhira bahwa ada laki-laki paruh baya yang ingin berbuat hal buruk padanya. Dikta menolong Nadhira dengan cara memblokir posisi nadhira dan laki-laki itu, Dikta juga menatap laki-laki itu dengan tatapan tajam. Dikta juga memperingati Nadhira untuk berhati-hati, dan melarangnya untuk naik bus karena bahaya, bahkan Dikta menawarkan untuk menjemput Nadhira. Dilain sisi Nadhira merasa semua perlakuan Dikta berlebihan, Dikta pernah memperingati Nadhira untuk tidak terlalu membawa perasaan dengannya. Seharusnya Dikta tidak perlu seperhatian itu kepadanya, ia tidak ingin seperti dahulu lagi, merasa kecil, gugup dan semakin menyukai Dikta.

Dikta melindungi Nadhira dari orang tua brengsek yang ingin berbuat tidak baik kepadanya. Dikta merasa agak emosi dengan hal tersebut. Bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat dalam kutipan tersebut digambarkan sebagai orang tua yang tidak baik dan berbuat hal-hal yang tidak baik dan sangat tercela kepada tokoh Nadhira, dan perbuatan ‘radikal’ tersebut segera dihentikan oleh Dikta yang tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada Nadhira seperti menjadi korban pelecehan. Bentuk tindakan radikal yang ditunjukkan oleh kalimat “Si Tua brengsek itu tadi mau modus berdiri di belakang lo. Makanya gue langsung serobot dia kasar, terus pegang pundak lo, supaya dia gak berani macam-macam, sambung Dikta sembari memperhatikan lelaki paruh baya itu dengan tatapan tajam.” tersebut digambarkan secara jelas dan mungkin saja membaca dapat menangkap dan mengetahui hal tersebut.

Momen Kekosongan yang terjadi pada tokoh dalam novel yang berjudul Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah.

Konsep yang kedua yakni mengenai momen kekosongan. Kekosongan ini adalah keadaan kekosongan asli dari subjek, tanpa ideologi di belakangnya, tidak ada simbolis. Momen

kehampaan menandai keadaan di mana subjek terlepas dari eksternalisasi yang menilai dirinya, baik dari apa yang ada di baliknya berupa pengaruh maupun di luarnya berupa tujuan.

Momen kekosongan adalah sesuatu yang tidak dihadirkan, tetapi menghadirkan ledakan yang mengejutkan, 'mual' atau 'kepalsuan' yang mengaburkan kenyataan, atau tindakan bawah sadar tanpa rencana atau tujuan.

Ketika subjek berada dalam momen kekosongan, subjek mencoba menjauh dari tatanan simbolik atau berpikir bahwa mereka harus menciptakan jarak ke keadaan yang tidak dapat dijangkau simbol untuk melarikan diri. Momen terkadang membingungkan subjek. Namun, meskipun saya bingung, saya tidak dapat mencapai momen kekosongan total. Namun, jika Anda bertindak tanpa perhitungan di saat kosong, Anda pasti akan menyesalinya di kemudian hari. Tetapi dengan pertimbangan dan penetapan tujuan yang cermat, momen kekosongan menjadi serba salah.

Momen kekosongan yang terjadi atau yang dilakukan oleh tokoh Dikta maupun Nadhira dan juga tokoh yang lainnya yang terdapat dalam novel yang berjudul Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah ini digambarkan sebagai berikut:

Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam, ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. Dikta tidak banyak bicara saat itu, hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya secara singkat. “Kita udahan, ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan kita.” Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua. Setelah kejadian itu, Alea dan Jeffrey selalu mencari cara untuk meminta maaf kepadanya. Namun, Dikta selalu enggan memberi respons. (Dikta dan Hukum, pg. 9: hlm. 29)

Dikta teringat dengan suatu kejadian pada satu tahun yang lalu, yang pada saat itu dirinya melihat Alea, kekasihnya dan juga Jeffrey, sahabatnya bergandengan tangan di pameran seni. Dikta tidak banyak bicara saat itu, kemudian langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya secara singkat. Mengakhiri hubungan dengan kekasihnya maupun dengan sahabatnya. Dan setelah kejadian tersebut, Alea maupun Jeffrey selalu mencari cara untuk meminta maaf kepada Dikta,

namun Dikta selalu enggan memberi respons dan hanya mendiamkan keduanya.

Dikta sebagai subjek, enggan memahami bahwa dirinya berada pada keadaan ketika subjek berada dalam batasan yang Nyata dan yang Simbolik, karena ia berpikir untuk tidak perlu memberi maaf untuk Alea maupun Jeffrey demi kebahagiaan keduanya. Alea maupun Jeffrey pun sebagai subjek mencoba memahami, mencapai dan mewujudkan keinginan hidupnya, daya hidup di dalam dirinya dengan perantara yang Simbolik, yaitu dengan mendapatkan maaf dari Dikta dan berharap dapat tetap berhubungan baik lagi ke depannya.

“Nadh, dengerin omongan gue, dan lo inget baik-baik. Jangan pernah lo berpikir kalau jujur bakalan bikin hidup lo kerasa hambar. Jujur itu kunci utama kehidupan, Nadh. Apalagi dalam urusan menuntut ilmu gini. Bagi gue, hasil penilaian yang ditulis di raport itu gak penting. Toh, tinta di raport itu cuma formalitas semata, kan? Yang penting itu gimana cara supaya ilmu lo bermanfaat bagi sekitar.” Mendengar itu, Nadhira kembali menundukkan pandangan, sama seperti biasa ketika Dikta memberikannya nasihat. Nadhira juga paham, tidak pernah bisa mewajarkan cara curang dengan alasan apa pun, dan semua yang diucapkan Dikta adalah benar.” (Dikta dan Hukum, pg. 28: hlm. 36)

Dikta memberi tahu dan ingin ucapannya di dengarkan oleh Nadhira bahwa jangan pernah Nadhira berpikir bahwa jujur bukanlah sesuatu yang penting. Jujur merupakan kunci utama kehidupan. Apalagi dalam urusan menuntut ilmu. Baginya, angka-angka yang ditulis di raport itu tidak penting dan hanya suatu formalitas saja, yang lebih penting adalah membuat ilmu yang telah didapatkannya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Dikta sebagai subjek mencoba memberi tahu Nadhira, bahwa diri Nadhira berada dalam batasan yang Nyata dan yang Simbolik. Nadhira berada di dalam tatanan yang Nyata dan yang Simbolik, karena Nadhira sebagai subjek merasa jujur itu bukanlah suatu hal yang paling penting dalam kehidupan. Tetapi nilai akhir yang akan di dapatkannya pada raport lebih penting daripada jujur dan prosesnya. Momen kekosongan yang dialami oleh tokoh Nadhira dapat diselesaikan dengan cara mengetahui apa-apa yang belum ia

pahami seperti yang diucapkan oleh Dikta. Ia seharusnya lebih menghargai kejujuran dan belajar dengan lebih giat untuk mendapatkan nilai yang baik.

Sinisme Simbolik dalam novel yang berjudul Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Sinisme dapat diartikan sebagai penyangkalan terhadap penyangkalan yang salah terhadap suatu ideologi hanya karena ideologi tersebut disembunyikan. Selama subjek masih terjebak dalam tubuh simbolik, subjek akan terus merasakan momen-momen kosong, terus melakukan kekerasan, dan menjadi subjek yang sinis. Subjek yang sinis adalah subjek yang sadar atau tahu tentang jarak yang memisahkan topeng ideologis dari realitas sosial. Subjek benar-benar tahu apa yang mereka lakukan, tetapi mereka tetap melakukannya.

Persepsi sinis Žižek sebenarnya mengacu pada perilaku subjek yang sudah mengetahui sesuatu, tetapi pada kenyataannya menutupi pengetahuan tentang realitas itu dengan eksekusi yang berkelanjutan. Subyek bertindak santai seolah-olah mereka tidak tahu, bahkan ketika mereka tahu pasti.

Sinisme simbolik yang terjadi atau yang dilakukan oleh tokoh Dikta maupun Nadhira dan juga tokoh yang lainnya yang terdapat dalam novel yang berjudul Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah ini digambarkan sebagai berikut:

“Ta, tungguin gue! Sebentar aja, please...” perempuan itu tidak menyerah, malah berlari untuk menyeimbangi langkah Dikta. Akan tetapi, Dikta masih saja diam, seakan yang di sampingnya hanyalah embusan angin yang tak perlu menyita atensinya, “Ta, ayolah,” ucap perempuan itu, frustrasi dengan sikap dingin Dikta. Dia bahkan berani memegang tangan Dikta, tapi laki-laki itu segera menepis dan menatapnya dingin.

“Bisa gak usah ganggu gue?” ujar Dikta dingin. Tidak ada sorot ramah dan hangat yang dulu biasa dia berikan.

“Ta, gue boleh gak ke rumah lo? Mau pinjem buku, soalnya—”

“Gue bukan perpustakaan.” Dikta memotong kalimat itu dengan tegas.

“Ya udah, gue mau ngobrol sama lo, Ta.”

“Alea, lo bisa berhenti? Kali ini, Dikta menyebut nama perempuan itu. Perempuan

yang berstatus mantan kekasihnya. (Dikta dan Hukum, pg. 9: hlm. 17)

Alea meminta Dikta untuk menunggunya, tetapi tidak diindahkan oleh Dikta dan tetap pergi meninggalkan Alea. perempuan itu tidak menyerah, malah berlari untuk menyeimbangi langkah Dikta. Akan tetapi, Dikta masih saja diam, seakan yang di sampingnya hanyalah embusan angin yang tak perlu menyita atensinya, dan tidak ia hiraukan. Alea memohon kepada Dikta untuk mau diajak bicara kembali. Dia bahkan berani memegang tangan Dikta, tapi laki-laki itu segera menepis dan menatapnya dingin serta meminta perempuan tersebut untuk tidak terus menerus menggangukannya. Tetapi Alea masih saja tidak menuruti keinginan Dikta dan tetap mengajak Dikta berbicara.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Alea yang mengabaikan konsekuensi dari apa yang dilakukannya merupakan bentuk dari subjek sinis. Subjek yang sadar akan adanya jarak pemisah dirinya dan subjek yang lain, tetapi ia tetap saja bersembunyi di balik topeng tersebut. Alea berpikir bahwa ia harus mendapatkan maaf dari Dikta meskipun telah berulang kali mencoba mengajak Dikta berbicara untuk meminta maaf tetapi tetap saja diabaikan oleh Dikta. Subjek melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diketahuinya. Hal tersebut memang sengaja dilakukan oleh subjek, karena subjek pura-pura tidak mengetahuinya untuk tetap melakukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Kajian Subjek Slavoj Žižek dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Sehingga, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, adanya bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Bentuk tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya. Tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya sebagai subjek melakukan tindakan radikal. Bentuk tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh Dikta tersirat akan ancaman atau juga dapat dikatakan sebagai nasihat yang diberikan oleh tokoh Dikta kepada Nadhira dan juga Jeno. Tindakan penolakan yang dilakukan oleh tokoh Nadhira-pun juga dapat dianggap sebagai

tindakan radikal, karena tindakan radikal dapat disebut juga sebagai tindakan penolakan atau 'tindakan tidak tahu diri'.

Kedua, adanya momen kekosongan yang terjadi pada tokoh dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Momen kekosongan tersebut terjadi pada tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya. Tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya sebagai subjek mengalami momen kekosongan. Dikta sebagai subjek mencoba memberi tahu Nadhira, bahwa diri Nadhira berada dalam batasan yang Nyata dan yang Simbolik. Nadhira berada di dalam tatanan yang Nyata dan yang Simbolik, karena Nadhira sebagai subjek merasa jujur itu bukanlah suatu hal yang paling penting dalam kehidupan. Ketiga, adanya sinisme simbolik yang dilakukan atau yang terjadi pada tokoh dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Sinisme simbolik tersebut dilakukan atau terjadi pada tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya. Tokoh Dikta dan tokoh Nadhira maupun tokoh yang lainnya sebagai subjek mengalami sinisme simbolik. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Alea yang mengabaikan konsekuensi dari apa yang dilakukannya merupakan bentuk dari subjek sinis. Subjek sadar akan jarak antara dirinya dan subjek lain, tetapi masih bersembunyi di balik topeng. Subjek melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka ketahui. Hal ini dilakukan dengan sengaja oleh subjek, yang berpura-pura tidak mengetahuinya dan terus melakukannya.

Tindakan radikal dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah tidak hanya berupa perilaku negatif, tetapi juga berdampak negatif pada individu dan kelompok, mengalami kekosongan sesaat. Situasi ini menunjukkan ketidakpedulian subjek, tanpa ideologi atau simbolisme di belakangnya. Situasi ini memicu munculnya tindakan tidak sadar yang dilakukan tanpa perencanaan atau tujuan. Meskipun kita tahu semua yang kita lakukan, kita semakin yakin untuk melakukannya dan mengabaikannya, seolah-olah kita tidak tahu konsekuensi dari terus bertindak sesuai dengan ideologi baru yang telah kita bangun. Ideologi yang dianutnya ada dan ada di dalam dan dari dirinya sendiri, entah bagaimana menyembunyikan kenyataan sehingga tidak menjadi masalah. Yang penting bukanlah apa yang diketahui subjek, tetapi apa yang dilakukan

subjek. Sinisme dapat diartikan sebagai penyangkalan terhadap penyangkalan yang salah terhadap suatu ideologi hanya karena ideologi tersebut disembunyikan. Selama subjek masih terjebak dalam tubuh simbolik, subjek akan terus merasakan momen-momen kosong, terus melakukan kekerasan, dan menjadi subjek yang sinis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Univercity.
- [2] Arifin, M. Zaenal. 2017. *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- [3] Arifin, M. Zainul. 2016. *Membaca Sinisme Seorang Absurd dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus (Kajian Subjek Imanen Slavoj Žižek)*, UNESA, Surabaya.
- [4] Farah, Dhia'an. 2021. *Dikta dan Hukum*. Jakarta Selatan: Asoka Aksara × Loveable Redaksi.
- [5] Kristiatmo, Thomas. 2007. *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivikasi Modern Menurut Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [6] Safinatul Umami Muzzayyanah, Diana. 2018. *Pergerakan Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek)*, UNESA, Surabaya.
- [7] Setiawan, Rahmat. 2015. *Slavoj Žižek dan Anomali Sastra: Dari Parasit Fantasi Ideologis sampai Radikalisasi Imanen Subjek Sastra*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- [8] Setiawan, Rahmat. 2015. *Fantasi Ideologis dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- [9] Setiawan, Rahmat. 2018. *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- [10] Setiawan, Rahmat. 2016. *Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*. Surabaya: Negasi Kritika.
- [11] Wahyu, Bambang. 2014. *Subjek Kuasa menurut Pemikiran Slavoj Žižek*. Universitas Indonesia, Depok.
- [12] Wattimena, Reza A.A. 2011. *Slavoj Žižek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis*, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya.
- [13] Yusari, Indah. 2012. *Subyek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*. Universitas Indonesia, Depok.
- [14] Zamzuri, Ahmad. 2018. *Cerpen “Matinya Seorang Penari Telanjang” Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek*, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [15] Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideologi*. London & New York: Vers.

